

BAB III

TAFSIR SURAT AL AHZAB AYAT 59 MENURUT TAFSIR *AL-THABARI*

A. Biografi Ibnu Jarir At-Thabari dan Kitab Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an

Ibnu Jarir al-Thabari adalah seorang cendekiawan Muslim terkenal yang hidup pada abad ke-9 Masehi. Lahir di kota Amol, Iran, pada tahun 839 M, Ibnu Jarir al-Thabari tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Ibnu Jarir al-Thabari sesekali disebut sebagai Amuli selain dengan sebutan yang masyhur dengan al-Thabari. Para ahli sejarah telah mencatat bahwa sampai masa akhir hidupnya Imam Thabari tidak pernah menikah, tetapi uniknya karena kemasyhuran Imam al-Thabari, beliau juga disebut sebagai kunyah Abu Jakfar.¹

Ibnu Jarir al-Thabari dilahirkan oleh keluarga yang tergolong sederhana, dapat dikatakan Imam Thabari dilahirkan dari keluarga yang miskin, namun ayahnya sangat mementingkan pendidikan putranya tersebut. Melihat dari faktor lingkungan Imam Thabari hidup, dimana keilmuan islam sedang berkembang pesat, terbukti dengan munculnya sejumlah ulama besar dari daerah Amul, seperti Ahmad bin Harun al-Amuli, Abu Ishaq bin Basyar al-Amuli, Abdullah bin Hamad al-Amuli dan ulama besar lainnya. Sejak kecil, Ibnu Jarir al-Thabari telah menunjukkan minat yang besar dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Dia belajar Al-Quran, hadis, tafsir, dan bahasa Arab dengan penuh semangat. Kecerdasannya yang luar biasa segera terlihat, dan pada usia yang masih sangat muda, dia menjadi mahir dalam berbagai disiplin ilmu.²

¹ Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir al Tabari, Terj. Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, *Kitab Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an* (Jakarta: Dar'al Kutub al 'Ilmiyyah, 1992):154.

² Srifariyati Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami'Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari," *Jurnal Madaniyah* 7, no. 2 (2017): 34.

Pada usia 20 tahun, Ibnu Jarir al-Thabari memutuskan untuk mengejar pendidikan lebih lanjut di Baghdad, yang saat itu merupakan pusat keilmuan Islam. Di sana, dia belajar di bawah bimbingan para cendekiawan terkemuka pada masanya, seperti Imam Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Isma'il al-Bukhari. Tidak berhenti sampai disitu, Imam Thabari melanjutkan perjalanannya ke Bashrah, di kota ini ia belajar hadits kepada Abu Abdullah as-Shan'ani, lalu di Kufah, di sana ia belajar ilmu puisi kepada Ts'alab dan masih banyak kota yang beliau kunjungi demi mencari ilmu seperti Mesir, Beirut dan Damaskus.

Selain menjadi seorang cendekiawan, Ibnu Jarir al-Thabari juga merupakan seorang guru yang dihormati. Banyak murid-muridnya yang kemudian menjadi ulama terkenal, dan pengaruhnya dalam dunia keilmuan Islam terus terasa hingga saat ini. Ibnu Jarir al-Thabari hidup dalam masa yang penuh tantangan dan konflik politik. Namun, dia tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Islam dan berusaha menjaga integritas intelektualnya. Beliau menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapatnya dan mempertahankan kebenaran dengan argumen yang kuat.³

Ibnu Jarir al-Thabari dikenal karena karyanya yang monumental, yaitu "Kitab Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an". Karya ini ditulis Imam Thabari dengan mengadopsi metode tahlili, yakni merinci penjelasan tafsir al-Qur'an secara terperinci berdasarkan surat dan ayat yang terdapat dalam mushaf Usmani. Dalam pendekatan ini, beliau menggunakan hadis Nabi SAW, hadis-hadis atau pendapat dari Sahabat, Tabi'in, atau metode Isnad yang bersumber dari al-Ma'tsur.⁴

³ Mohammad Maulana Nur Kholis, "Ayat Toleransi Prespektif Ibnu Jarir Ath-Thobari," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 1 (2019): 66.

⁴ Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 4, no. 01 (2016):34.

Kitab Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an menjadi ciptaan monumental Imam Thabari yang mencerminkan kekayaan ilmu dan pemahaman Al-Qur'an. Karya ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam pemahaman dan penjelasan kitab suci Islam. Dengan merinci tafsir Al-Qur'an secara detail, Imam al-Thabari mengadopsi metode tahlili, membedah surat dan ayat sesuai mushaf Usmani. Keunikan kitab ini terletak pada penggunaan metode Isnad yang bercorak bil al-Ma'tsur, yaitu mengambil hadis Nabi SAW, hadis-hadis, atau pendapat dari Sahabat dan Tabi'in. Hal ini memberikan landasan dan keabsahan yang kuat pada tafsirnya.

Kitab ini tidak hanya mengandung penjelasan tafsir, tetapi juga mengeksplorasi bahasa Arab, asbab al-nuzul (sebab turunnya ayat), dan ilmu hadis. Dengan kedalaman ilmu yang dimilikinya, Imam Al-Thabari membentuk sebuah karya yang menjadi pijakan ilmiah bagi para ulama dan peneliti Islam.⁵ Tafsir Jamiul Bayan bukan sekadar buku, melainkan pewarisan ilmiah yang membawa kontribusi signifikan terhadap pemahaman Al-Qur'an, memberikan rasa kepastian pada umat Islam, dan menjadi pilar dalam perkembangan ilmu keislaman. Sebagai manifestasi kecintaannya pada ilmu dan dedikasinya terhadap agama, karya ini menjelma menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan intelektual Islam.

B. Karya-Karya Ibnu Jarir At-Thabari

Karya-karya Ibnu Jarir At-Thabari meliputi banyak bidang keilmuan, karya tersebut menjadi bukti konkrit tentang kejeniusan dan keluasan ilmunya. Dr. Abdullah bin Abd Al-Muhsin Al-Turkiy dalam *Muqaddimah Tahqiq Tafsir Al-Thabary* menyebutkan 40 lebih karya Ibnu Jarir At-Thabari. Diantaranya karyanya dalam bidang hukum, *Adab al Manasik, al Adar fi al Ushul, Basith al Qoul fi Ahkam Syara'I al Islam, Ikhtilaf, Khafif, Lathif al Qoul fi Ahkami Syara'I Islam, Radd 'Ala Ibn 'Abd al Hakam 'Ala Malik, Adab al Qudhah*

⁵ Hikmatur Rahmah, "Muhsanat Ahl Al-Kitab Dalam Tafsir Al-Thabari"(Skripsi.UIN Raden Intan Lampung, 2020):20.

al-Rad 'Ala Dzi al Asfar (berisi tentang bantahan Ali Dawud bin Ali al-Dhahiry), *Ikhtiyar min Aqawil Fuqaha*. Dalam bidang *al-Qur'an dan tafsirnya*, *Fashl Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an dan kkitab Al-Qira'at*. Dalam bidang *Hadits* kitab *Fi Ibarah Al-Ru'ya Fi Al-Hadithas*, *Al-Musnad Al-mujarad*, *Musnad Ibn Abbas Syarih Al-Sunnah*. Dalam bidang *Teologi*, *Dalalah*, *Fadhail Ali Ibn Abi Thalib*, *Al-Radd A'la Al-Harqussiyah*, *Syarah dan Tabsyir*. Dalam bidang *etika keagamaan*, *Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq*. *Adab al-Tanzil*. Dalam bidang *sejarah*, *Dzayl Al-Mudzayyil*, *Tarikh Al-Umam Wa Al-Muluk dan Tahdzib Al-Ashar*.⁶

C. Tafsir Surah Al Ahzab ayat 59 Perspektif At-Thabari

Mengkaji Kitab Tafsir *Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an* terkait QS. Al Ahzab ayat 59, menerangkan mengenai etika berbusana khususnya untuk kaum hawa. Berbusana bagi perempuan tidak hanya sekedar menggunakan pakaian pada tubuhnya tetapi juga terdapat beberapa aturan dalam memilih dan menggunakan pakaian. Bagi perempuan pada QS. Al Ahzab ayat 59 menurut tafsir Thabari, pakaian bukan sekedar kain yang menempel pada tubuh tetapi merupakan pembeda antara para budak dan perempuan merdeka. Perempuan merdeka selayaknya mereka harus menggunakan jilbab dalam memenuhi kebutuhan mereka diluar rumah sehingga hendaknya bagi perempuan untuk mengulurkan jilbabnya.

Pengertian dan konsep batasan jilbab inilah yang nantinya menjadi fokus pentakwilan pada kitab Tafsir Al Bayan. Para Ahli Takwil pada kitab Tafsir Al Bayan terbagi menjadi dua pendapat mengenai batasan penggunaan jilbab. Sebagian berpendapat bahwa maksud dari menutup wajah pada QS. Al Ahzab ayat 59 ialah menutup wajah dan kepala mereka, sehingga tidak ada yang tampak kecuali satu mata saja. Para ahli takwil yang

⁶ Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami'Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari" *Jurnal Madaniyah* no.2 Vol3, 2022:25"

lain berpendapat bahwa pada penggunaan jilbab mereka diperintahkan untuk mengikat jilbab mereka pada dahi mereka.

Kedua pendapat ini dijelaskan pada kitab Tafsir Al Bayan dimana Ibnu Jarir at-Tabari mengadopsi metode tahlili dan menggunakan hadist Nabi SAW, hadis atau pendapat dari Sahabat dan Tabi'in. Menurut ahli takwil yang berpendapat bahwa batasan jilbab ialah menutup wajah dan kepala sehingga tidak ada yang Nampak kecuali satu mata berpedoman pada riwayat-riwayat berikut:

حَدَّثَنِي عَلِيٌّ، قَالَ: ثَنَا أَبُو صَالِحٍ قَالَ ثَنِي مُعَاوِيَةَ عَنْ عَلِيٍّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَوْلُهُ
(يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجُكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيهِنَّ)
أَمَرَ اللَّهُ نِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا خَرَجْنَ مِنْ بُيُوتِهِنَّ فِي حَاجَةٍ أَنْ يَعْطِينَ وَجُوهَهُنَّ مِنْ فَوْقِ
رُءُوسِهِنَّ بِالْجَلَابِيْبِ وَيُبَدِيْنَ عَيْنًا وَاحِدَةً. (من تفسير الطبري جامع البيان - ط
دار التربية والتراث — أبو جعفر ابن جرير الطبري (الاحزاب- ٥٩)

Artinya: “Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu’awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجُكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيهِنَّ “Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka’.” Ia berkata, “Maksudnya adalah, Allah menyuruh istri-istri Nabi SAW saat keluar rumah guna suatu keperluan, untuk menutup wajah mereka dari atas kepala dengan jilbab, dan hanya memperlihatkan satu mata”.⁷

حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ قَالَ ثَنَا ابْنُ عَلِيٍّ عَنْ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ عُبَيْدَةَ فِي قَوْلِهِ (يَا أَيُّهَا
النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجُكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيهِنَّ) فَلَبِسُهَا
عِنْدَنَا ابْنُ عَوْنٍ قَالَ: وَلَبِسُهَا عِنْدَنَا مُحَمَّدٌ قَالَ مُحَمَّدٌ: وَلَبِسُهَا عِنْدِي عُبَيْدَةَ قَالَ ابْنُ
عَوْنٍ بَرَدَائِهِ فَتَقَنَّعَ بِهِ، فَعَطَى أَنْفَهُ وَعَيْنُهُ الْيُسْرَى وَأَخْرَجَ عَيْنَهُ الْيَمْنَى، وَأَذَى رَدَائَهُ

⁷ Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir al Tabari, Terj. Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, *Kitab Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an* (Jakarta: Dar'al Kutub al 'Ilmiyyah, 1992):154.

مِنْ فَوْقَ حَتَّى جَعَلَهُ قَرِيبًا مِنْ حَاجِبِهِ أَوْ عَلَى الْحَاجِبِ. (مِنْ تَفْسِيرِ الطَّبْرِيِّ جَامِعِ
الْبَيَانِ - ط دَار التَّرْبِيَةِ وَالتَّرَاثِ — أَبُو جَعْفَرِ ابْنِ جَرِيرِ الطَّبْرِيِّ (الْأَحْزَبِ-٥٩)

Artinya: “Ya’qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Muhammad, dari Ubaidah, mengenai firman Allah, يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.’” Ibnu Aun mencontohkan jilbab didepan kami, dan berkata: Muhammad mencontohkan jilbab didepan kami, dan berkata: Ubaidah mencontohkan didepan kami. Ibnu Aun mencontohkan dengan sarungnya, lalu ia menjadikannya cadar, menutup hidung dan mata sebelah kirinya, memperlihatkan mata kanannya, menurunkan sarungnya dari atas hingga dekat alis atau pada alis, dan membuka sarungnya untuk memperlihatkan salah satu matannya”.⁸

حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ قَالَ ثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ: سَأَلْتُ عُيَيْدَةَ
عَنْ قَوْلِهِ (قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيهِنَّ) قَالَ:
فَقَالَ بَنُوهُ، فَعَطَى رَأْسَهُ وَوَجْهَهُ، وَأَبْرَزَ نَوْبَهُ عَنْ إِحْدَى عَيْنَيْهِ. وَقَالَ آخَرُونَ: بَلَى
أَمَرَ أَنْ يَشَدِّدَنَّ جَلَابِيهِنَّ عَلَى جَبَاهِمَنْ. (مِنْ تَفْسِيرِ الطَّبْرِيِّ جَامِعِ الْبَيَانِ - ط
دَار التَّرْبِيَةِ وَالتَّرَاثِ — أَبُو جَعْفَرِ ابْنِ جَرِيرِ الطَّبْرِيِّ (الْأَحْزَبِ-٥٩)

Artinya: “Ya’qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami, Hisyam mengabarkan kami dari Ibnu Sirin, ia berkata: Aku bertanya kepada Ubaidah mengenai firman Allah يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيهِنَّ kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.’” Dia (Ubaidah) lalu mencontohkan dengan pakaiannya, menutupi kepala dan wajahnya, serta memperlihatkan salah satu matanya.⁹

Menurut ahli takwil yang berlandaskan riwayat-riwayat tersebut, menjelaskan

bahwa penggunaan jilbab pada hal ini bukan hanya sebagai pemisah antara para budak

⁸ Abi Ja’far Muhammad Ibn Jarir al Tabari, Terj. Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, *Kitab Tafsir Jami’ul Al-Bayan Fi Ta’wili Al-Qur’an* (Jakarta: Dar’al Kutub al ‘Ilmiyyah, 1992):154.

⁹ Abi Ja’far Muhammad Ibn Jarir al Tabari, Terj. Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, *Kitab Tafsir Jami’ul Al-Bayan Fi Ta’wili Al-Qur’an* (Jakarta: Dar’al Kutub al ‘Ilmiyyah, 1992):154..

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka’. Hingga firman Allah, *وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا*” Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” Ia berkata, “Seorang perempuan merdeka memakai pakaian budak perempuan, lalu Allah memerintahkan kerabat perempuan orang-orang mukmin untuk mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka. Mengulurkan jilbab adalah menjadikannya cadar dan mengikatnya pada dahi.¹⁰

حَدَّثَنَا بَشْرٌ قَالَ ثَنَا يَزِيدٌ قَالَ ثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ قَوْلُهُ (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأُزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ) أَخَذَ اللَّهُ عَلَيْهِنَ إِذَا خَرَجْنَ أَنْ يَقْنَعْنَ عَلَى الْحَوَاجِبِ (ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ) وَقَدْ كَانَتْ الْمَمْلُوكَةَ إِذَا مَرَّتْ تَنَاولُوهَا بِالْإِيْدَاءِ، فَنهَى اللهُ الحَرَائِرَ أَنْ يَتَشَبَّهْنَ بِالْإِمَاءِ. (من تفسير الطبري جامع البيان - ط دار التربية والتراث — أبو جعفر ابن جرير الطبري (الاحزاب-٥٩)

Artinya: “Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, *يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأُزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ*” Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka’.” Ia berkata, “Apabila seorang budak wanita lewat, maka mereka menyakitinya, Oleh karena itu, Allah melarang wanita-wanita merdeka untuk meniru para budak wanita.¹¹

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: ثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، قَالَ: ثَنَا عَيْسَى، وَحَدَّثَنِي الْحَارِثُ، قَالَ: ثَنَا الْحَسَنُ، قَالَ: ثَنَا وَقَاءُ جَمِيْعًا، عَنْ ابْنِ أَبِي نُجَيْحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ قَوْلِهِ (يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيهِنَّ) يَتَجَلَّبِبْنَ فَيَعْلَمُ أَنَّهُنَّ حَرَائِرُ فَلَا يَعْزُضَ لَهُنَّ فَاسِقٌ بِأَدْنَى مِنْ قَوْلٍ وَلَا رَيْبَةَ. (من تفسير الطبري جامع البيان - ط دار التربية

¹⁰ Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir al Tabari, Terj. Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, *Kitab Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an* (Jakarta: Dar'al Kutub al 'Ilmiyyah, 1992):154.

¹¹ Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir al Tabari, Terj. Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, *Kitab Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an* (Jakarta: Dar'al Kutub al 'Ilmiyyah, 1992):154.

Artinya: “Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ مِّنْ جَلْبَابِهِنَّ “Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka’.” Maksudnya adalah, mereka hendaknya memakai jilbab, agar diketahui bahwa mereka adalah wanita-wanita merdeka, sehingga mereka tidak diganggu oleh orang fasik dengan ucapan dan godaan.¹²

حَدَّثَنَا ابْنُ حُمَيْدٍ قَالَ ثَنَا حَكَّامٌ عَنْ عَنبَسَةَ عَمَّنْ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ، قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ الْمَدِينَةَ عَلَى غَيْرِ مَنْزِلٍ، فَكَانَ نِسَاءَ النَّبِيِّ ﷺ وَغَيْرُهُنَّ إِذَا كَانَ اللَّيْلَ خَرَجْنَ يَفْضِينَ حَوَائِجَهُنَّ. وَكَانَ رِجَالٌ يَجْلِسُونَ عَلَى الطَّرِيقِ لِلْغَزْلِ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ) يَفْنَعْنَ بِالْجَلْبَابِ حَتَّى تَعْرِفَ الْأُمَّةُ مِنَ الْحَرَّةِ. وَقَوْلُهُ (ذَلِكَ أَذْنَى أَنْ يُعْرِفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ) يَقُولُ تَعَالَى دُكْرُهُ: إِذَا وَهَنَ جَلَابِيْبُهُنَّ إِذَا أَذْنَيْتَهَا عَلَيْهِنَّ أَقْرَبَ وَأَحْرَى أَنْ يَعْرِفْنَ مِمَّنْ مَرَّرْنَ بِهِ، وَيَعْلَمُوا أَنَّهُنَّ لِسِنَّ يَأْمَأُ فَيَتَنَكَّبُوا عَنْ أَذَاهُنَّ بِقَوْلٍ مَكْرُوهٍ، أَوْ تَعْرِضُ بَرِيَّةً (وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا) لَمَّا سَلَفَ مِنْهُنَّ مَنْ تَرَكَهِنَّ إِذْنَاءَهُنَّ الْجَلَابِيْبَ عَلَيْهِنَّ (رَحِيمًا) بَعْنُ أَنْ يَعَاقِبَهُنَّ بَعْدَ تَوْبَتِهِنَّ بِإِذْنَاءِ الْجَلَابِيْبِ عَلَيْهِنَّ. (من تفسير الطبري جامع البيان - ط دار التريية والتراث — أبو جعفر ابن جرير الطبري (الاحزاب-٥٩)

Artinya: “Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Ansbah, dari seseorang yang menceritakan kepadanya, dari Abu Shalih, ia berkata, “Nabi SAW tiba di Madinah, dan istri-istri Nabi SAW serta wanita-wanita lain keluar rumah pada malam hari untuk membuang hajat. Banyak laki-laki yang duduk di jalan untuk menggoda. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat, يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ مِّنْ جَلْبَابِهِنَّ “Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang

¹² Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir al Tabari, Terj. Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, *Kitab Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an* (Jakarta: Dar'al Kutub al 'Ilmiyyah, 1992):154.

mukmin: ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka’.” Hendaknya mereka berkerudung dengan jilbab, sehingga dapat dibedakan antara wanita (budak) dengan wanita merdeka.¹³

Menurut riwayat-riwayat tersebut, para ahli takwil pada pendapatnya mengenai perintah mengikat jilbab mereka pada dahi mereka, berfokus pada perbedaan antara budak perempuan dengan perempuan merdeka. Pada hal ini masyarakat arab pada zaman tersebut khususnya orang yang fasik sering mengganggu wanita budak dengan ucapan dan godaan. Hal ini dibuktikan dengan turunya surah Al Ahzab ayat 59 yang mewajibkan perempuan merdeka untuk menggunakan hijab sebagai identitas perempuan merdeka.

At Thabari sendiri menafsirkan terkait surat Al Azhab ayat 59 ialah mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh membuat mereka lebih mudah dikenali oleh orang-orang yang mereka lewati, sehingga orang-orang itu tahu bahwa mereka bukan budak, maka orang-orang enggan mengganggu dengan ucapan yang tidak baik, atau dengan rayuan. Surat Al Ahzab ayat 59 ini memberikan petunjuk yang sangat rinci terkait penggunaan jilbab bagi perempuan Muslim. Ayat ini memerintahkan istri Nabi, anak-anak perempuannya, dan perempuan mukmin untuk mengulurkan jilbab mereka. Pada Kitab Tafsir *Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an* menjelaskan bahwa pakaian tersebut seharusnya menutupi seluruh tubuh, termasuk kepala, rambut, leher, dan seluruh tubuh. Instruksi untuk mengulurkan jilbab menegaskan bahwa pemakaian ini bukan hanya sekadar penutup fisik, tetapi juga menunjukkan identitas perempuan.

Terlebih lagi ayat ini menekankan bahwa tujuan dari penggunaan jilbab adalah agar perempuan lebih mudah dikenali sebagai individu yang tidak ingin diusik atau

¹³Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir al Tabari, Terj. Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, *Kitab Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an* (Jakarta: Dar'al Kutub al 'Ilmiyyah, 1992):154.

diganggu. Dengan mengenakan jilbab, perempuan memproklamirkan hak mereka untuk menjaga privasi dan mendapatkan perlindungan dari potensi pelecehan atau gangguan.

Pentingnya jilbab sebagai tanda identitas dan kesucian perempuan ditekankan dalam ayat ini, di mana pemakaian jilbab menjadi ekspresi dari identitas seorang Muslimah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan dan kesucian dalam berpakaian. Tidak hanya itu, ayat ini juga mencakup konsep pengampunan dan kasih sayang Allah terhadap umat-Nya yang mentaati perintah-Nya, termasuk dalam aspek berpakaian sesuai dengan norma Islam. Dengan demikian, ayat ini menawarkan pandangan komprehensif mengenai signifikansi jilbab dalam Islam, mencakup dimensi fisik, spiritual, dan sosial, serta menegaskan nilai-nilai kesopanan dan hak-hak perempuan dalam konteks berbusana.¹⁴

¹⁴ Ari Susandi dan Devy Habibi Muhammad, "Etika Berbusana Muslimah Dalam Perspektif Agama Islam Dan Budaya," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 1 (2022): 249"